



Article Informations
Corresponding Email:
nopihihhi@gmail.com

Received: 12/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

KERJASAMA INDONESIA DENGAN UNI EROPA DALAM BIDANG EKONOMI HIJAU

Novi Maryanti

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Memburuknya kondisi sumber daya alam Indonesia akan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pelestarian lingkungan hidup memerlukan penanaman kesadaran masyarakat terhadap tantangan perubahan iklim. Dengan ekonomi hijau, Indonesia melakukan kerjasama dengan Uni Eropa untuk mewujudkan Net Zero Emission pada 2060. Oleh karena itu tujuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial sambil mempertahankan kualitas lingkungan. Analisis ini didasarkan kepada kerangka pemikiran yang diantara green theory, integration economy theory dan konsep diplomasi lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian menggunakan fenomenologi yang datanya bersumber dari data primer dan data sekunder. Dengan adanya kerjasama bilateral Indonesia dan Uni Eropa, diharapkan dapat menunjukkan komitmen kuat untuk mengurangi emisi karbon dan meningkatkan standar lingkungan. Kolaborasi ekonomi hijau yang strategis dan terfokus antara Indonesia dan Uni Eropa dapat memperkuat hubungan ekonomi mereka dan berkontribusi pada perubahan iklim global dan upaya pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : Ekonomi Hijau, Implementasi, Indonesia, kerjasama, Uni Eropa.

Abstract

The worsening condition of Indonesia's natural resources will have a significant impact on people's welfare. Environmental preservation requires increasing public awareness of the challenges of climate change. With a green economy, Indonesia is collaborating with the European Union to realize Net Zero Emissions by 2060. Therefore, the aim of this research is to increase economic growth and community welfare while maintaining environmental quality. Strategic and focused green economy collaboration between Indonesia and the European Union can strengthen their economic relations and contribute to global climate change and sustainable development efforts.

Keywords: Green Economy, Indonesia, European Union, Implementation, cooperation

1. PENDAHULUAN

Ekonomi hijau adalah paradigma ekonomi baru yang diharapkan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi sumber kerusakan lingkungan. Menurut Laporan Ekonomi Hijau UNEP24, pertumbuhan pendapatan didorong oleh investasi publik dan swasta yang berperan penting dalam mengurangi emisi karbon dan menjaga sumber daya alam. Dalam kebanyakan kasus, pertumbuhan ekonomi suatu negara berkorelasi langsung dengan emisi karbon yang dilepaskan. Jumlah penduduk, kemakmuran, dan faktor lainnya terkait dengan pembangunan ekonomi.

Namun saat ini Indonesia masih sangat rendah dalam hal sumber daya manusia dan jauh dari kualifikasi untuk menerapkan ekonomi ekologis. Sehingga tingkat keahlian produksi belum bisa mengimbangi perkembangan teknologi ramah lingkungan. Dalam strategi yang disusun Presiden Joko Widodo “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024”, diharapkan dapat memberikan stimulus hijau untuk mendorong peningkatan ekonomi saat ini.

Peneliti berfokus pada bagaimana Upaya Uni Eropa dan Indonesia dalam menerapkan strategi hijau beserta persiapan-persiapan apa yang diperlukan. Perlu kerjasama Indonesia dengan Uni Eropa dalam Menerapkan Ekonomi Hijau untuk Mewujudkan Net Zero Emission pada 2060. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan implementasi kerjasama Indonesia dengan Uni Eropa dalam bidang ekonomi.

2. PEMBAHASAN

HASIL ANALISA HUBUNGAN KERJA SAMA INDONESIA DAN UNI-EROPA

1. JALAN MENUJU KOLABORASI PEMBANGUNAN RENDAH KARBON ANTARA INDONESIA DAN INGGRIS

Kerja sama ini dimulai ketika topik perubahan iklim muncul di ranah politik global. Perubahan iklim adalah masalah dunia yang disebabkan oleh tindakan manusia yang mengakibatkan degradasi lingkungan, termasuk pemanfaatan sumber daya yang tidak seimbang, ketergantungan yang berlebihan terhadap bahan bakar fosil, dan kurangnya praktik-praktik yang berkelanjutan. Setelah melakukan analisis yang cermat terhadap konsekuensi dari berbagai dampak, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang berfungsi sebagai badan yang mengatur politik internasional, secara bertahap telah meningkatkan pengakuan global atas kerusakan lingkungan sebagai masalah bersama yang memerlukan upaya kolaboratif¹.

Konvensi ini telah menghasilkan berbagai kesepakatan yang berkaitan dengan respons terhadap perubahan iklim. Indonesia dan Inggris terlibat dalam kerja sama bilateral untuk mengatasi masalah perubahan iklim. Indonesia mengakui Inggris sebagai mitra yang berharga karena keahlian, investasi, dan teknologinya dalam mitigasi perubahan iklim. Kemitraan dengan Inggris memungkinkan Indonesia untuk menetapkan dan mencapai target dan tujuan yang lebih ambisius dalam memerangi perubahan iklim. Pada saat yang sama, Inggris memilih Indonesia sebagai mitranya karena Indonesia memainkan peran penting dalam upaya global untuk memerangi perubahan iklim dan mengurangi emisi. Hal ini terlihat dari potensi Indonesia yang signifikan dalam hal kemampuan energi terbarukan, dampak global Indonesia dalam hal cadangan karbon yang menjadi salah satu sumber utama oksigen dunia, dan potensi kolaborasi bilateral dengan Inggris.

Selain itu, Inggris Raya secara efisien menangani perubahan iklim dengan membina kerja sama di antara banyak organisasi dan melibatkan para pemangku kepentingan publik². Entitas-entitas ini menerapkan strategi penting untuk beradaptasi dengan efek iklim jangka pendek dan

¹ Qc, M. N. S. (2019). *Hukum Internasional*. Nusamedia.

² Ibid, 64

jangka panjang. Statistik menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang³. Indonesia saat ini sangat bergantung pada sumber energi primer seperti bahan bakar fosil dan gas batubara. Akibatnya, Indonesia menghadapi risiko yang signifikan dari perubahan iklim dan terus mengalami tren peningkatan emisi dan pasokan energi primer. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan manajemen yang terorganisir dengan baik dan dukungan internasional untuk memfasilitasi transisi menuju sumber energi alternatif.

Kedua negara menganggap kolaborasi ini saling menguntungkan. Sederhananya, kolaborasi ini saling menguntungkan dalam hal keuntungan finansial dan akses ke sumber daya alam. Dari sisi diplomatik, Inggris akan dapat mempertahankan hubungan yang sudah terjalin saat ini dan memiliki kesempatan untuk menjajaki sektor-sektor yang belum pernah dieksplorasi dalam kerja sama bilateral sebelumnya dengan Indonesia. Selain itu, kolaborasi ini akan meningkatkan reputasi Inggris di panggung global. Kolaborasi ini tidak diragukan lagi akan membantu Indonesia dalam merumuskan, meningkatkan, dan mengimplementasikan rencana aksi nasional mereka. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan konsep kreatif dan bermitra dengan negara yang dikenal memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif, Indonesia dapat bekerja untuk memenuhi komitmen global seperti mencapai emisi nol nol dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi ini juga bertujuan untuk mendukung negara-negara berkembang dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan reputasi di tingkat dunia dan regional, khususnya di ASEAN, dengan terlibat dalam kerja sama bilateral yang serupa dengan Inggris. Kolaborasi ini memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk menjadi pelopor dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

³ Ibid, 70

4.2 Kerja Sama Indonesia dan Uni Eropa dalam ekonomi hijau

Implementasi Prinsip Teori Hijau dalam Hubungan Indonesia dan Uni Eropa

Kemitraan antara Indonesia dan Uni Eropa (UE) telah menjadi platform yang penting dalam mempromosikan keberlanjutan ekologis, terutama dalam konteks prinsip-prinsip Teori Hijau. Teori Hijau menekankan pada keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan demokrasi yang partisipatif sebagai dasar untuk pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, kemitraan Indonesia-UE mencoba menjawab tantangan lingkungan dengan pendekatan holistik dan inklusif.

Salah satu bentuk nyata dari kemitraan ini adalah melalui Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-UE (IEU-CEPA), yang mencakup komitmen untuk meningkatkan standar lingkungan. Perjanjian ini bertujuan untuk memastikan bahwa perdagangan dan investasi antara kedua belah pihak tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan. Di bidang energi, UE juga mendukung upaya Indonesia untuk meningkatkan penggunaan energi terbarukan. Melalui berbagai proyek dan investasi, UE membantu Indonesia dalam mengembangkan infrastruktur energi bersih, seperti tenaga surya dan angin. Ini sejalan dengan prinsip Teori Hijau yang menekankan pentingnya transisi ke ekonomi rendah karbon untuk mengatasi perubahan iklim⁴.

Secara keseluruhan, kemitraan Indonesia-UE menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Teori Hijau dapat diterapkan dalam konteks hubungan internasional untuk mempromosikan keberlanjutan ekologis. Dengan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak, serta dukungan dari masyarakat sipil dan sektor swasta, upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat⁵.

⁴ Schlosberg, D., *Defining Environmental Justice: Theories, Movements, and Nature.* Oxford University Press., 2007

⁵ Cini, M., & Borrigan, N. P.-S, *European Union Politics*, Oxford University Press, 2019.

Peran Diplomasi Lingkungan dalam Mendorong Ekonomi Hijau Indonesia-UE

Diplomasi lingkungan telah memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan dan inisiatif yang diambil oleh Indonesia dan Uni Eropa (UE) dalam upaya ekonomi hijau mereka⁶. Diplomasi ini melibatkan negosiasi, kerjasama, dan dialog antarnegara untuk mencapai tujuan lingkungan yang berkelanjutan. Melalui diplomasi lingkungan, Indonesia dan UE telah berhasil menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan implementasi berbagai program keberlanjutan⁷.

Salah satu dampak diplomasi lingkungan adalah harmonisasi kebijakan antara Indonesia dan UE. Kedua belah pihak telah bekerja sama untuk menyelaraskan standar lingkungan mereka, yang memudahkan perdagangan produk-produk ramah lingkungan. Harmonisasi ini memastikan bahwa produk yang diekspor dari Indonesia ke UE memenuhi standar keberlanjutan tinggi, sehingga meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk Indonesia di pasar global⁸.

Secara keseluruhan, diplomasi lingkungan telah menjadi elemen penting dalam upaya ekonomi hijau Indonesia dan UE. Melalui kerjasama yang erat dan berkelanjutan, kedua belah pihak dapat mencapai kemajuan signifikan dalam menjaga lingkungan sambil mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa diplomasi lingkungan bukan hanya tentang perlindungan alam, tetapi juga tentang menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua⁹.

⁶ United Nations Development Programme (UNDP), Indonesia and EU Collaborate on Sustainable Development Goals, 2020

⁷ European Union External Action, EU-Indonesia Partnership Cooperation Agreement, 2021

⁸ International Renewable Energy Agency (IRENA), Renewable Energy Prospects: Indonesia, 2017

⁹ European Union External Action, EU-Indonesia Cooperation on Clean Energy, 2018

Tahapan Integrasi Ekonomi Yang Terlihat Dalam Kerjasama Ekonomi Hijau Indonesia-UE, Dan Manfaat Integrasi Tersebut.

Tahap awal dalam integrasi ekonomi adalah pembentukan Preferential Trading Area (PTA), di mana tarif untuk barang-barang tertentu dari satu negara diturunkan tanpa menghapuskannya sepenuhnya. Dalam konteks ekonomi hijau, PTA memungkinkan Indonesia dan Uni Eropa untuk memulai dengan pengurangan tarif pada produk-produk hijau seperti energi terbarukan dan teknologi lingkungan. Hal ini menciptakan insentif bagi kedua pihak untuk meningkatkan perdagangan produk hijau dan mendorong investasi di sektor tersebut.

Selanjutnya, pembentukan Free Trade Area (FTA) menghilangkan tarif dan kuota di antara negara-negara anggota, namun masing-masing negara tetap menerapkan tarif sendiri terhadap pihak ketiga. Melalui FTA, Indonesia dan Uni Eropa dapat memperluas pasar mereka untuk produk hijau, meningkatkan efisiensi dan daya saing industri hijau. Ini juga mendorong aliran investasi hijau dari Uni Eropa ke Indonesia, mendukung proyek-proyek energi terbarukan dan teknologi bersih.

Pada tahap Custom Union (CU), tarif yang sama diterapkan kepada negara-negara non-anggota sambil menghilangkan hambatan perdagangan di antara anggota. Integrasi ini meningkatkan standar produk hijau yang masuk ke pasar, memastikan bahwa produk yang diimpor dari luar juga memenuhi standar keberlanjutan yang ketat. Ini memberikan perlindungan tambahan bagi pasar domestik dari produk-produk yang tidak ramah lingkungan.

Tahap Common Market (CM) menghilangkan hambatan bagi aliran modal, produk, dan jasa, memungkinkan mobilitas bebas faktor produksi. Dalam konteks ekonomi hijau, ini memungkinkan tenaga kerja dan teknologi hijau dari Uni Eropa untuk lebih mudah masuk ke Indonesia, meningkatkan kapasitas dan pengetahuan lokal tentang praktik hijau dan teknologi ramah lingkungan.

Economic Union (EU) menyelaraskan kebijakan ekonomi nasional secara signifikan, termasuk kebijakan lingkungan dan energi. Integrasi ini memastikan bahwa kebijakan hijau di Indonesia dan Uni Eropa berjalan seiring, menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam upaya bersama mencapai tujuan keberlanjutan. Kebijakan bersama ini termasuk standar emisi, insentif untuk energi terbarukan, dan dukungan untuk penelitian dan pengembangan teknologi hijau¹⁰.

Tahap terakhir adalah Total Economic Integration, yang menyatukan kebijakan moneter, keuangan, sosial, dan pembentukan lembaga supranasional yang disepakati bersama¹¹. Integrasi ini memastikan bahwa kebijakan ekonomi hijau diimplementasikan secara konsisten dan efektif di seluruh kawasan, dengan dukungan dari lembaga-lembaga supranasional untuk memonitor dan mengarahkan implementasi kebijakan hijau.

Integrasi ekonomi hijau membawa manfaat ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan investasi dalam sektor energi terbarukan dan teknologi hijau, yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan tarif dan hambatan perdagangan mendorong lebih banyak investasi asing langsung, meningkatkan lapangan kerja di sektor hijau, dan mengurangi biaya energi bagi konsumen dan industry.

Manfaat lingkungan termasuk pengurangan emisi karbon dan polusi, pelestarian hutan dan keanekaragaman hayati, serta peningkatan kualitas udara dan air. Dengan standar lingkungan yang lebih ketat dan teknologi hijau yang lebih baik, Indonesia dan Uni Eropa dapat bersama-sama mengatasi tantangan perubahan iklim dan mencapai target net zero emission pada tahun 2060¹².

Integrasi ini juga membawa manfaat sosial, seperti peningkatan kesehatan masyarakat melalui pengurangan polusi udara, penciptaan

¹⁰ Dinan, D., *Europe Recast: A History of European Union*, Lynne Rienner Publishers, 2014

¹¹ European Commission, *EU-Indonesia Voluntary Partnership Agreement*, European Commission, 2019

¹² European Commission, *EU-Indonesia Voluntary Partnership Agreement*, European Commission, 2019

lapangan kerja hijau yang lebih banyak, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal melalui akses energi bersih. Edukasi dan kesadaran lingkungan juga meningkat, menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan¹³. Integrasi ekonomi hijau antara Indonesia dan Uni Eropa membangun fondasi untuk keberlanjutan jangka panjang. Melalui kebijakan bersama, investasi hijau, dan transfer teknologi, kedua pihak dapat memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial, menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan bagi generasi mendatang¹⁴.

3. KESIMPULAN

Kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa dalam menerapkan ekonomi hijau untuk mewujudkan Net Zero Emission pada tahun 2060 merupakan upaya penting dalam mengatasi tantangan perubahan iklim dan memastikan pembangunan berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui berbagai perjanjian dan inisiatif bilateral, seperti IEU-CEPA dan program FLEGT, kedua pihak telah menunjukkan komitmen kuat untuk mengurangi emisi karbon dan meningkatkan standar lingkungan. Uni Eropa, melalui Kebijakan Hijau Eropa, menyediakan dukungan teknologi dan finansial yang penting untuk membantu Indonesia dalam transisi energi bersih dan praktik-praktik keberlanjutan lainnya.

Indonesia sendiri telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa inisiatif, termasuk penurunan deforestasi, peningkatan penggunaan energi terbarukan, dan penerapan kebijakan fiskal yang mendukung pembangunan hijau. Namun, tantangan besar masih ada, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia, serta kebutuhan akan investasi yang signifikan

¹³ SWITCH-Asia, Promoting Sustainable Consumption and Production, SWITCH-Asia Annual Report, 2020

¹⁴ Balassa, B., The Theory of Economic Integration, Routledge, 1962

untuk menggantikan teknologi lama dengan teknologi yang lebih ramah lingkungan.

Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kedua wilayah. Dukungan dari sektor swasta dan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya generasi muda, sangat penting untuk mencapai tujuan jangka panjang ini. Melalui pendidikan, inovasi, dan kerjasama lintas sektoral, upaya menuju ekonomi hijau dan net zero emission dapat terwujud, menjadikan Indonesia dan Uni Eropa sebagai pelopor dalam menghadapi tantangan global terkait perubahan iklim .

REFERENSI

1. Balassa, B., *The Theory of Economic Integration*, Routledge, 1962
2. Cini, M., & Borrigan, N. P.-S., *European Union Politics*, Oxford University Press, 2019.
3. Dinan, D., *Europe Recast: A History of European Union*, Lynne Rienner Publishers, 2014
4. European Commission, *EU-Indonesia Voluntary Partnership Agreement*, European Commission, 2019
5. European Commission, *EU-Indonesia Voluntary Partnership Agreement*, European Commission, 2019
6. European Union External Action, *EU-Indonesia Cooperation on Clean Energy*, 2018
7. European Union External Action, *EU-Indonesia Partnership Cooperation Agreement*, 2021
8. International Renewable Energy Agency (IRENA), *Renewable Energy Prospects: Indonesia*, 2017
9. Qc, M. N. S. (2019). *Hukum Internasional*. Nusamedia.
10. Schlosberg, D., *Defining Environmental Justice: Theories, Movements, and Nature.* Oxford University Press., 2007
11. SWITCH-Asia, *Promoting Sustainable Consumption and Production*, SWITCH-Asia Annual Report, 2020
12. United Nations Development Programme (UNDP), *Indonesia and EU Collaborate on Sustainable Development Goals*, 2020.